BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penegasan Istilah

1. Pengertian Metode Pembelajaran Round Robin

Metode adalah Cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan Merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.[1] Adapun Pembelajaran Menurut Syaiful Sagala yaitu membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.[2]

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Sebagai suatu proses kerja sama, pembelajaran tidak hanya menitik beratkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.[3]

Dapat disimpulkan metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan olehpara pendidik agar proses belajar-mengajar

---

[1]Hamzah B. Uno.*Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. (Jakarta: Bumi Aksara: 2013)hal. 7

[2]Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.61

[3]Wina Sandjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, *cet. 5*, (Jakarta: KencanaPrenada Media Group, 2012), hal. 26

pada siswa tercapai sesuai dengantujuan. Metode pembelajaran ini sangat penting di lakukan agar proses belajarmengajar tersebut nampak menyenangkan dan tidak membuat para siswa tersebutmerasa jenuh atau suntuk, dan juga para siswa tersebut dapat menangkap ilmu dari tenaga pendidik tersebut dengan mudah.

Teknik *Round Robin* pertama kali diperkenalkan oleh Kagan tahun 1992. Teknik ini dinamakan *Round Robin* karena siswa berputar dalam sebuah lingkaran dengan tiap anggota mendapat satu kesempatan untuk berbicara. Ibrahim mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif teknik *Round Robin* adalah suatu kegiatan yang mengajarkan siswa bagaimana menunggu giliran pada saat bekerja dalam kelompok. Guru mengajukan pertanyaan, siswa diminta untuk mengajukan pikirannya. Satu siswa dalam masing masing kelompok mengemukakan sumbangan pikiran dan giliran mengemukakan pendapat diteruskan ke siswa berikutnya dengan hal yang sama. Maksud dari model pembelajaran ini adalah agar masing-masing anggota kelompok siswa dapat kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lainnya.[4]

Muslimin Ibrahim menjelaskan pembelajaran kooperatif tipe Round Robin adalah suatu kegiatan yang mengajarkan siswa bagaimana menunggu giliran pada saat bekerja dalam kelompok.[5] Metode *Round*

---

[4]Zainal Aqib, *Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, Yrama Widya,Bandung, 2013, hal 34

[5]Richard I, Arends, *Learning To Teach (Belajar untuk Belajar)*, Yogyakarta: PustakaPelajar,2008, hal. 29

Robin yakni cara belajar siswa di mana tujuannya yaitu untuk mendorong siswa untuk berpikir dan memberikan respon bergilir atau jawaban bergilir dengan sebuah kata atau pernyataan singkat.[6]

Dapat disimpulkan metode *Round Robin* adalah cara belajar siswa dimana tujuannya yaitu untuk mendorong siswa untuk berpikir dan memberikan respon bergiliratau jawaban bergilir dengan sebuah kata atau pernyataan singkat.

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin* adalah sebagai berikut :

a. Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok dengan jumlah tiap kelompok 4 – 5 orang siswa.
b. Guru memberikan pengantar pelajaran.
c. Guru mengemukakan suatu ide atau mengajukan suatu pertanyaan yang mempunyai banyak jawaban.
d. Kemudian guru meminta tiap kelompok untuk mengajukan sumbangan pikiran.
e. Apabila salah satu kelompok mulai memberikan sumbangan, guru meminta kelompok kedua untuk mengemukakan pendapat tentang sumbangan yang diberikan kelompok pertama tadi.
f.Setelah semua kelompok mendapatkan giliran memberikan sumbangan dan pendapat, guru memberikan penjelasan.
g. Guru memberikan pengargaan kepada tiap kelompok.[7]

---

[6]Zaini Hisyam, *Strategi Pembelajaran Aktif.* (Yogyakarta: Pustaka Insane Madani: 2008), hal. 84

Metode *Round Robin* tidak terlepas dari kelemahan di samping kelebihan yang dimilikinya.[8]

Kelemahan Metode *Round Robin* yaitu:

1. Kelas Menjadi Ribut
2. Dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjangsehingga guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yangditentukan.
3. Terkadang sulit dalam pelaksanaan karena guru harus mempersiapkan *handout* atau perencanaan terlebih dahulu, dengan memilah bagian atau materi mana yang harus dikosongkan dan pertimbangan kesesuaian materi dengan kesiapan siswa untuk belajar dengan metode pembelajaran tersebut.
4. Menuntut para guru untuk lebih menguasai materi lebih luas lagi dari standar yang telah ditetapkan.

Kelebihan Metode Pembelajaran *Round Robin* yaitu:

1. Dapat memotivasi dan mewujudkan para siswa boleh bergerakdan sekaligus dapat mengaktifkan dan menceriakan suasana
2. Mampu melatih siswa mendengar arahan dengan teliti, cepat,dan tepat
3. Melatih siswa berfikir secara kritis dan kreatif

---

[7]Richard I, Arends, *Learning To Teach (Belajar untuk Belajar)*....., hal. 29
[8]Zawiah Abd, *kelebihan dan kelemahan Round robin. Online*https://www.google.com/search*teknik round robin.*di akses pada tanggal 13februari 2018

4. Memupuk sikap berani para peserta untuk mengemukakan pendapat.

Dari kelebihan dan kekurangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kelebihan dari metode *Round Robin* adalah memotivasi dan mewujudkan para siswa boleh bergerak dan sekaligus dapat mengaktifkan dan menceriakan suasana,mampu melatih siswa mendengar arahan dengan teliti, cepat, dan tepat, serta melatih siswa berfikir secara kritis dan kreatif serta memupuk sikap berani para siswa untuk mengemukakan pendapat. Sedangkan untuk kekurangan dari metode *Round Robin* yaitu akan menghabiskan banyak waktu dan membuat kelas menjadi ributatau ramai.

B. Belajar dan Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampialan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.[9]

Belajar adalah sesuatu proses yang komplek yang terjadi pada setiap orang dan berlangsung seumur hidup. Semenjak dia lahir sampai keliang lahat nanti, salah satu tanda orang belajar adanya perubahan tingkah laku pada dirinya, perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan

[9]Nana Sudajana, *Cara Belajar siswa Aktif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1989). hlm 5

yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupaun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).[10]

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa belajar adalah sesuatu proses perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada dirinya, perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan yaitu dari belum tahu menjadi tahu dan keterampilan dari yang tidak bisa menjadi bisa maupun yang menyangkut nilai dan sikap yang lebih baik dari sebelumnya.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yaitu "hasil" dan "Belajar". Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan perubahan input fungsional.[11]

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah[12]:

a. Faktor Internal

1) Faktor Fisiologis

Secara umum faktor fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar.

---

[10]S.Sadiman Dkk, *Media Pendidikan,* (Jakarta : Rinneka Cipta, 2007). hlm 2

[11]Purwanto dan Budi Santosa, *Evaluasi Hasil Belajar,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar,2009),hal. 44

[12]Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran* (Jakarta selatan: GP Press Group, 2013), hal. 24-32

2) Faktor Psikologis

Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal kadar bukan dalam hal jenis, tentunya hal ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajarnya masing-masing.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengarusi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan sosial.

2) Faktor Instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaanya dirancang sesuai hasil belajar yang diharapkan.

Dapat disimpulkan hasil belajar merupakan perwujudan yang berbentuk perubahan dari suatu kemampuan yang dimiliki siswa terhadap suatu pembekalan ilmu/pengetahuan. Perubahan yang ditunjukkan akan dapat dilihat seiring dengan proses yang berjalan.

C. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Al-Qur'an Hadits

Al Qur'an berasal dari kata Qara'a yang berarti membaca dan bentuk masdar, sedangkan kata dasarnya adalah Qur'an yang berarti

bacaan.[13] Sedangkan menurut istilah al Qur'an adalah kitab suci yang isinya mengandung firman Allah SWT, turunnya secara bertahap melalui malaikat jibril, pembawanya adalah Nabi Muhammad SAW, susunannya dimulai dari surat al Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, bagi yang membacanya bernilai ibadah, fungsinya antara lain menjadi hujjah atau bukti yang kuat atas kerasulan Nabi Muhammad SAW, keberadaannya hingga kini masih tetap terpelihara dengan baik, dan pemasyarakatannya dilakukan secara berantai dari satu generasi ke generasi lain dengan tulisan maupun lisan.[14]

Hadits menurut bahasa adalah ucapan, pembicaraan, cerita. Menurut ahli, Hadits adalah segala ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW berupa ucapan, perbuatan, akrir (peneguhan kebenaran dengan alasan), maupun deskripsi sifat-sifat Nabi Muhammad SAW.[15] Al Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam dalam arti merupakan sumber Aqidah (keimanan).

Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT.

---

[13] Hafizh Dasuki, Insiklopedi Islam, Jil IV, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994),hal.122.

[14] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), hal. 66.

[15]Hafizh Dasuki, *Insiklopedi Islam, Jil IV*, ...hal.41.

Adanya pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada siswa madrasah ibtidaiyah diharapkan mempunyai modal sebagai bekal mempelajari, mengembangkan, meresapi, dan menghayati, apa yang telah disampaikan dalam Al Qur'an dan Hadits.

2. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

Untuk menjadi seseorang yang baik dimata Allah SWT sesuai kehendak Allah SWT untuk menjadikan kita baik, tergantung bagaimana tingkatan pengetahuan dan pemahamannya dalam ilmu-ilmu agamanya, yang mencakup aqidah, ibadah dan akhlak. Semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap masalah agama maka akan semakin baik pula akhlak dan perilakunya yang puncaknya bisa mengantarkannya menjadi orang yang hanya takut kepada Allah SWT semata.[16]

Aktivitas belajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu. Al-Qur'an Hadits mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan serta menempatkan orang-orang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.[17]

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada sekolah-sekolah agama seperti: MI/SD, MTs, MAN sampai perguruan tinggi, sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan, dengan tujuan agar siswa, mengetahui,

---

[16]Suja'I Sarifandi, Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadits Nabi. Jurnal Ushuluddin, Vol XXI, no 1 (Januari 2014), hal 72

[17] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 36

memahami dan meyakini serta mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits secara sempurna.

Mata pelajaran Al Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan:

1) Memberikan kemampuan dasar kepada siswa dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari membaca Al Qur'an dan Hadits.
2) Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits melalui keteladanan dan pembiasaan.
3) Membina dan membimbing perilaku siswa dengan berpedoman pada isi kandungan ayat al Qur'an dan Hadits.

Dengan demikian jelas bahwa tujuan pembelajaran Al Qur'an Hadits tidak hanya untuk memahami, membaca, menulis dan menghayati nilai nilai yang terkandung didalamnya, tetapi juga untuk dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.[18]

D. Penelitian Terdahulu

Sebelum adannya penelitian ini, sudah ada penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang berbagai mata pelajaran dengan penerapan metode pembelajara *Round Robin*.

Penelitian tentang Metode Round Robin ini pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Nila Uswatun Hasanah pernah melakukan penelitian yang berjudul "The Effectiveness of Round RobinTechnique Toward Students' Speaking Skills in Retelling Stories of Second Grade at MA

[18] Sarifandi, *Ilmu Pengetahuan*…, hal 5

Ma'arif Udanawu Blitar in the Academic Year 2016/2017". Penelitian ini dilakukan di kelas 2 MA di Blitar. Dalam kasus ini peneliti menuliskan bahwa siswa kelas 2 MA kesulitan dalam penyampaian ide ketika mereka harus bercerita secara langsung. Peneliti menulis bahwa, siswa harus mengetahui dengan baik sebuah cerita sebelum mereka melakukan retelling story. Dalam penelitian retelling story, siswa dituntut untuk menguasai grammar dengan baik. Di samping itu, siswa perlu kosa kata yang banyak untuk menceritakan cerita dengan luas dan menghindari ketidak pahaman pendengar. Dalam kegiatan ini siswa tidak hanya bercerita, tetapi mereka juga harus berfikir bagaimana caranya membuat pendengar memahami kalimatnya.

Dalam kasus diatas peneliti menguji cobakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk merangsang siswa dalam kegiatan retelling story adalah Round Robin. Dalam penelitian ini di jelaskan bahwa Teknik Round Robin berhasil mengajak siswa untuk berbicara banyak dalam kelompok. Siswa menikmati ketika mereka berbicara dengan teman-temannya, mereka tidak takut salah dan menghabiskan waktu belajar mereka dengan Bahasa Inggris.

Desain penelitian ini adalah pre-eksperimental dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas MIA 2 yang terdiri dari 40 siswa dan dipilih dengan purposif. Instrumen penelitian ini adalah tes pre-test dan post-test dalam bercerita dan menggunakan dua penilai dalam menilai hasil tes siswa. Teknik analisis data menggunakan

T-test. T-test digunakan untuk menghitung skor siswa untuk menentukan apakah Ha diterima atau ditolak.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa skor dari total nilai siswa sebelum diajar menggunakan teknik Round Robin adalah (73.80). Sementara itu, skor dari total nilai siswa sesudah diajar menggunakan teknik Round Robin adalah (83.10). Dari hasil perhitungan, menunjukkan bahwa T-count adalah (8.092). T-count lebih besar dari pada T-tabel 2.022 dan menunjukkan signifikan pada level 0.05. Berdasarkan hasil perhitungan diatas peneliti menyimpulkan bahwa, teknik Round Robin efektif digunakan untuk mengajar speaking kususnya dalam kagiatan retelling stories untuk siswa kelas dua pada tingkat SMA.[19]

Penelitian terdahulu yang lainnya dilakukan oleh Desiyana Gita Sulestyani membahas tentang "pengaruh teknik round robin terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Daarul Aitam Palembang". Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian eksperimen. Teknik pengumpulan data dalam penelitiannya adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah uji "t".

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas VB (kelas eksperimen) di MI Daarul Aitam Palembang yang menggunakan teknik round robin, tergolong tinggi dengan persentase 32%. Diikuti dengan keterampilan berbicara siswa yang tergolong sedang sebanyak 49%, dan

[19]Nila Uswatun Hasanah, *The Effectiveness of Round RobinTechnique Toward Students' Speaking Skills in Retelling Stories of Second Grade at MA Ma'arif Udanawu Blitar in the Academic Year 2016/2017*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan: 2016).

tergolong rendah sebanyak 19%. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai keterampilan berbicara siswa pada saat posttest. Sedangkan keterampilan berbicara siswa kelas V-A (kelas kontrol) di MI Daarul Aitam Palembang yang tidak menggunakan teknik round robin, tergolong tinggi dengan presentase 14%. Diikuti dengan keterampilan berbicara siswa yang tergolong sedang sebanyak 62%, dan tergolong rendah sebanyak 24%. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai keterampilan berbicara siswa pada saat posttest.

Peneliti menegaskan dari analisis data keterampilan berbicara siswa di MI Daarul Aitam Palembang, terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara siswa kelas V-B (Kelas Eksperimen) yang menggunakan teknik round robin dengan keterampilan berbicara siswa kelas V-A (Kelas Kontrol). Dengan demikian, disimpulkannya bahwa pengaruh penggunaan teknik round robin terhadap keterampilan berbicara siswa sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan perhitungan uji t yaitu: perhitungan (to = 12,54) dan besarnya "t" yang tercantum pada Tabel Nilai t (tt5% = 2,03 dan tt1% = 2,72) maka dapat diketahui bahwa to adalah lebih besar dari pada tt yaitu 2,03 < 12,54 > 2,72. Jadi, peneliti mengegaskan bahwa mengajar dengan menggunakan teknik round robin memberikan pengaruh yang signifikan terhadap

keterampilan berbicara siswa kelas V pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Daarul Aitam Palembang.[20]

Dari kedua uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah pemaparan, maka akan diuraikan dalam tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian

No	Aspek Penelitian	Penelitian Terdahulu		Penelitian Saya
		1	2	3
1	**Peneliti**	Nila Uswatun Hasanah	Desiyana Gita S.	Aris Andung Cahyono
2	**Judul Penelitian**	The Effectiveness of Round Robin Technique Toward Students' Speaking Skills in Retelling Stories of Second Grade at MA Ma'arif Udanawu Blitar in the Academic Year 2016/2017.	pengaruh teknik round robin terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Daarul Aitam Palembang.	Pengaruh Metode Pembelajaran Round Robin Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 2 Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits MI Darussalam Kolomayan II Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2017/2018.
3	**Metode Penelitian**	Penelitian Pre Eksperimen	Penelitian Quasi Eksperimen	Penelitian Pre Eksperimen

[20]Desiyana Gita Sulestyani, *pengaruh teknik round robin terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Daarul Aitam Palembang,* (Palembang, Skripsi tidak diterbitkan: 2016).

4	**Lokasi**	MA Ma'arif Udanawu Blitar	MI Daarul Aitam Palembang	MI Darussalam Kolomayan II Wonodadi Blitar.
5	**Subyek Penelitian**	Siswa Kelas XI	Siswa kelas V	Siswa Kelas II
6	**Mata Pelajaran**	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia	Al-Qur'an Hadits
7	**Pokok Bahasan**	Retelling Story (narrative text)	Keterampilan berbicara	Hafalan surat-surat pendek
8	**Fokus Penelitian**	Kemampuan berbicara	Keterampilan berbicara	Meningkatkan hasil belajar

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian teori yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: "Pengaruh Metode Pembelajaran Round Robin Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 2 Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits MI Darussalam Kolomayan II Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2017/2018".

F. Kerangka Penelitian

Tabel 2.2

Kerangka Penelitian

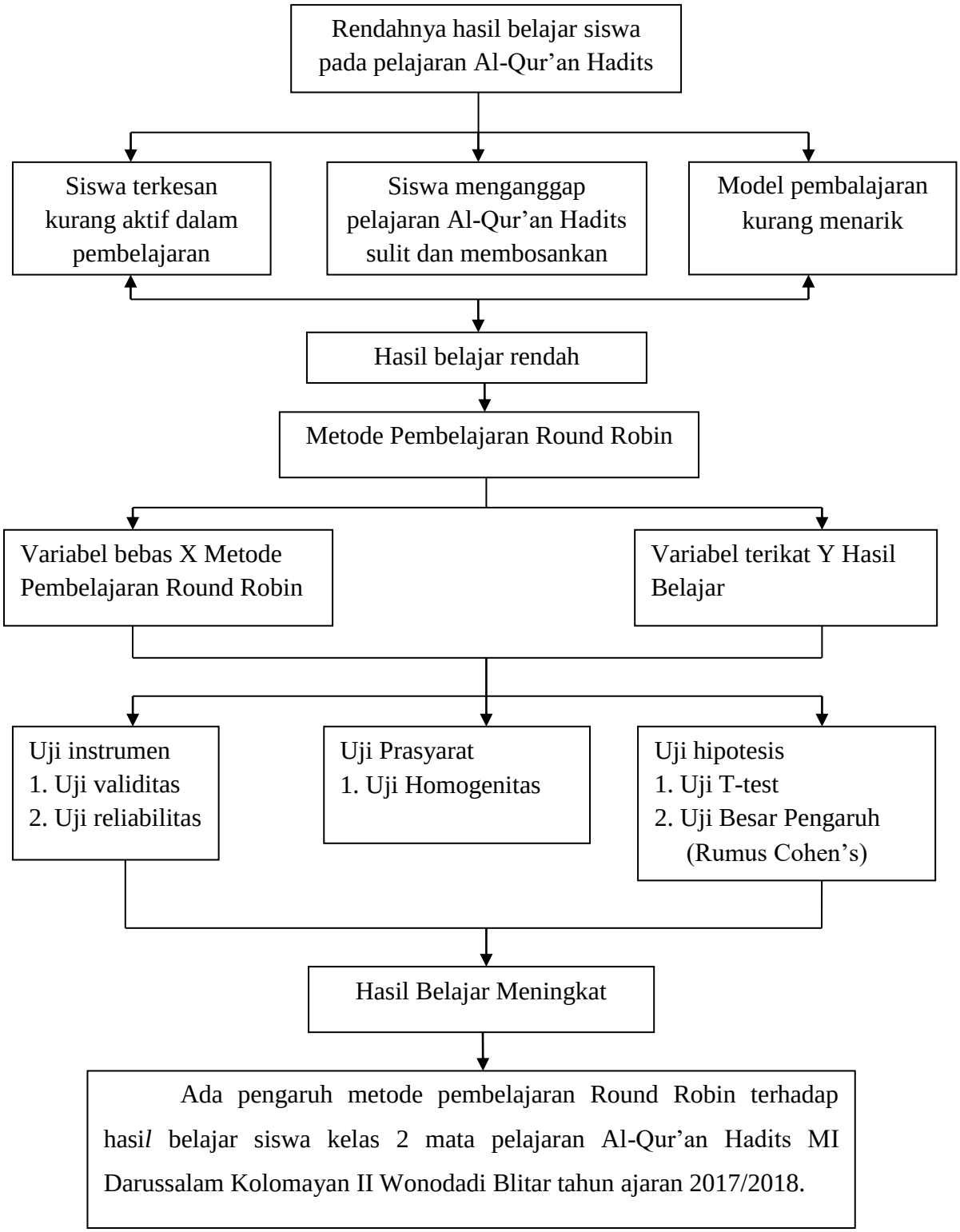

Dari kerangka konsep diatas, dapat dijelaskan bahwa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits banyak materi yang dirasa tidak mudah oleh kebanyakan siswa,

hal tersebut juga dikarenakan beberapa faktor yakni siswa terkesan kurang aktif dalam proses belajar mengajar, siswa menganggap pelajaran Al-Qur'an Hadits membosankan, model pembelajaran yang diterapkan oleh Guru kurang menarik dikarenakan kurangnya kreatifitas Guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan penyampaian materi kepada siswa yang sulit dipahami sehingga hasil belajar rendah.

Dari hal tersebut maka perlu adanya inovasi dalam penggunaan model pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Metode Pembelajaran Round Robin, penelitian ini melalui tiga tahap uji yakni uji instrumen, uji prasyarat, dan uji hipotesis. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan ada pengaruh yang signifikan antara Metode Pembelajaran Round Robin terhadap hasil belajar siswa Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas II MI Darussalam Kolomayan II Wonodadi Blitar.